

Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Model Pembelajaran Area Berbasis Konektivisme Terhadap Self Confidence Peserta Didik Sekolah Dasar

Tri Linggo Wati*

^a Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

* Corresponding author: trilinggowati@umsida.ac.id

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 05/11/2024

Accepted: 24/12/2024

Published: 30/12/2024

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka;
Area Berbasis
Konektivisme;
Self Confidence

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena lapangan menunjukkan guru kelas 2 jenjang sekolah dasar telah menerapkan pembelajaran dengan model area berbasis konektivisme, yaitu pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memilih area belajar mana yang menjadi minat mereka untuk mengembangkan kompetensinya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran terhadap *Self Confidence* peserta didik. Jenis penelitiannya merupakan kualitatif fenomenologi, dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi pada seluruh peserta didik berjumlah 26. Hasil yang diperoleh adalah area menggambar sebesar 99%, area membentuk sebesar 99%, dan area prakarya 99%, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka melalui model pembelajaran area berbasis konektivisme mampu meningkatkan *Self Confidence* peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar.

Abstract

This research is motivated by a field phenomenon showing that second grade elementary school teachers have implemented learning with a connectivism-based area model, namely learning by providing opportunities for all students to choose which learning areas are of interest to them in order to develop their competencies. The research aims to analyze the application of learning models to students' *self-confidence*. The type of research is qualitative phenomenology, with data obtained through observations of all 26 students. The results obtained are that the drawing area is 99%, the forming area is 99%, and the craft area is 99%. From this data it can be concluded that the implementation of the curriculum Merdeka through a connectivism-based area learning model is able to increase the *self-confidence* of grade 2 elementary school students

Keywords

Independent
Curriculum;
Area based on
Connectivism;
Self Confidence

©2024 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v6i2.13087>

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia merancang Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang selama ini dianggap kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka bertujuan mendorong sekolah untuk melakukan perubahan menuju lembaga pendidikan yang lebih adaptif dan berkualitas. Salah satu perubahan utama yang diharapkan adalah peningkatan perhatian terhadap pengembangan kemampuan peserta didik. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan berbagai pihak terkait, termasuk keluarga, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan optimal potensi peserta didik (Aswin, 2024).

Menurut Nugraha (2022), guru memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan dan harus siap menghadapi perubahan kebijakan yang terjadi. Agar guru dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal, diperlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam melakukan sosialisasi yang

berkelanjutan dan tepat guna. Sosialisasi ini harus mencakup semua guru, tanpa memandang tempat mengajar, jabatan, atau tingkat pengalaman, sehingga baik guru baru maupun yang sudah berpengalaman dapat memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada sosialisasi yang sistematis serta mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum, kondisi geografis yang dapat mempengaruhi akses informasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sesuai prinsip diferensiasi (Nugraha, 2022; Mi'raj Zain, 2023). Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan merata di seluruh Indonesia.

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dengan beberapa fitur utama, seperti pembelajaran berbasis aktivitas, penguatan literasi dan numerasi, serta penekanan pada materi esensial yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya terletak pada kerangka dasar dan kompetensi yang ditargetkan. Kurikulum 2013 yang disederhanakan berfokus pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan Kurikulum Merdeka mengacu pada capaian pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan atau fase perkembangan peserta didik. Keunikan lain dari Kurikulum Merdeka adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari kerangka kurikulumnya (Mi'raj Zain, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan peserta didik kebebasan dalam memilih materi yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan potensinya. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam serta memperkuat keterampilan yang dibutuhkan (Kemendikbud, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, memungkinkan pendidik menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Nugraha, 2022). Fleksibilitas ini juga memberi ruang bagi guru dalam memilih dan menggunakan berbagai alat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik di setiap fase pembelajaran (Aswin, 2024). Sebagai fasilitator, guru diharapkan terus berinovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan meningkatkan efektivitas pemahaman peserta didik (Mi'raj Zain, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan kebebasan belajar, tetapi juga peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran membantu guru dan perancang pembelajaran dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini juga membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, keterampilan, nilai, serta cara berpikir yang mendukung mereka dalam proses belajar sepanjang hayat (Asyafah, 2019). Joyce dan Weil (2000) menjelaskan bahwa terdapat empat unsur utama dalam model pembelajaran, yaitu: 1) sintaks (*syntax*), 2) sistem sosial (*the social system*), 3) prinsip reaksi (*principles of reaction*), dan 4) sistem pendukung (*support system*).

Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran area, atau dikenal juga sebagai model pembelajaran berbasis minat. Model ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan melakukan aktivitas yang mereka sukai, dengan tetap berada di bawah bimbingan pendidik. Model ini bertujuan untuk melatih kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai karya orang lain. Model pembelajaran area telah diterapkan di SD Al-Chusnaini selama satu tahun terakhir, khususnya dalam mata pelajaran Seni Rupa dan Prakarya. Karakteristik utama model ini meliputi: 1) peserta didik memiliki kebebasan memilih area pembelajaran, 2) materi dapat dipelajari di rumah dengan melibatkan orang tua, 3) pembelajaran dilakukan sesuai dengan minat (misalnya area

menggambar, membentuk, atau prakarya), dan 4) peserta didik diberikan kesempatan untuk mengapresiasi karya teman-temannya (Hibana dan Surahman, 2021).

Dalam konteks era digital, teori pembelajaran konektivisme yang dikembangkan oleh Stephen Downes dan George Siemens menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui koneksi dalam jaringan. Siemens (2004) mendefinisikan konektivisme sebagai teori pembelajaran yang berfokus pada amplifikasi pengetahuan dan pemahaman melalui ekspansi jaringan individu. Perkembangan teknologi memungkinkan individu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman secara lebih mudah, sehingga pendidik perlu memanfaatkan konsep ini dalam proses pembelajaran. Prinsip utama konektivisme meliputi: a) pembelajaran dan pengetahuan bergantung pada keragaman perspektif, b) pembelajaran merupakan proses menghubungkan sumber informasi, c) pembelajaran dapat terjadi melalui perangkat non-manusia, d) kemampuan untuk mengetahui lebih banyak lebih penting daripada apa yang sudah diketahui, e) pemeliharaan koneksi diperlukan untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, f) memahami hubungan antara konsep dan bidang ilmu, serta g) pengambilan keputusan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Husaj, 2015). Dalam hal pemanfaatan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran yang dikemas melalui media sosial terintegrasi dikarenakan komunikasi yang terbentuk lebih bermakna (Triyanto, 2022).

Selain itu, kepercayaan diri (*self-confidence*) juga merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Menurut Lauster (2015), karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri meliputi: 1) keyakinan terhadap diri sendiri dan kemampuannya, 2) kemandirian dalam mengambil keputusan, 3) sikap positif dalam berbagai situasi, serta 4) keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara bebas tanpa paksaan. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka dan penerapan teori pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu, kelompok, atau komunitas tertentu terhadap suatu fenomena yang menarik (Moleong, 2015). Menurut Satyanandani (2023), penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman sebagaimana tampak secara nyata bagi individu yang mengalaminya. Sementara itu, Creswell (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologi, partisipan tidak harus berada dalam satu lokasi yang sama, tetapi yang terpenting adalah mereka memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti dan mampu mengungkapkan pengalaman sadar mereka.

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar di SDI Al-Chusnaini, dengan jumlah sampel sebanyak 26 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner atau angket kepercayaan diri (*self-confidence*), yang terdiri dari lima butir pernyataan atau pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, yaitu "ya" dan "tidak". Skala yang digunakan dalam kuesioner ini mengacu pada skala *Guttman*, yaitu skala dengan pilihan jawaban tegas, seperti "ya" dan "tidak" atau "benar" dan "salah". Pemilihan skala ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang masih berada pada jenjang kelas 2 Sekolah Dasar.

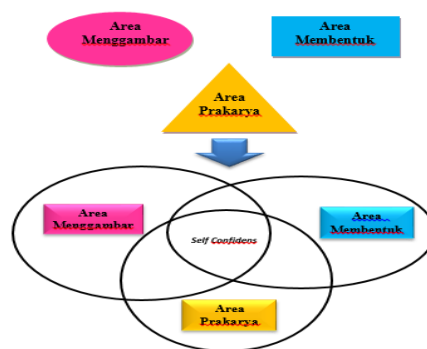
Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepercayaan diri kepada peserta didik di setiap area pembelajaran. Kuesioner diisi secara langsung oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Dalam penelitian ini, aspek kepercayaan diri yang diukur mencakup empat indikator, yaitu: (1) keyakinan terhadap kemampuan sendiri, (2) kemandirian dalam mengambil keputusan, (3) konsep diri yang positif, dan (4) keberanian dalam mengungkapkan pendapat.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menghitung persentase respons peserta didik. Selanjutnya, setiap butir pernyataan dalam kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan mengonversikan hasil yang diperoleh ke dalam skala sikap menggunakan skala *Guttman*. Skala ini digunakan karena partisipan penelitian masih berada pada fase perkembangan awal, yaitu jenjang kelas 2 Sekolah Dasar.

Hasil dan Pembahasan

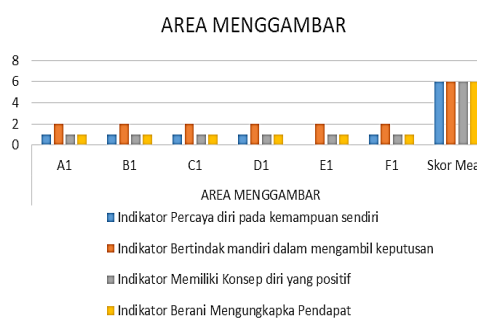
Hasil

Pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk memilih pada area belajar yang mereka minati yaitu pada area menggambar, area membentuk, serta area prakarya didesain seperti gambar berikut ini:



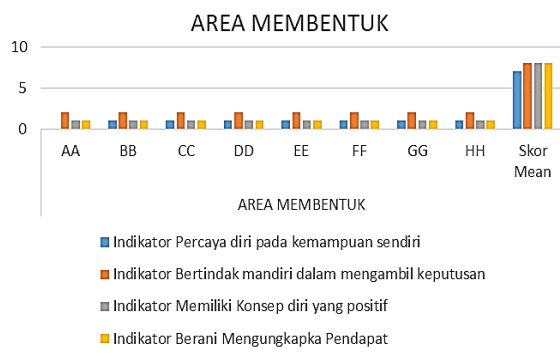
Gambar 1. Desain Pola Pembelajaran Area

Adapun hasil data yang diperoleh pada penelitian ini pada area menggambar dengan aktivitas, menggambar dengan tema dan media krayon, media menggunakan pewarna makanan, diperoleh data sebagai berikut:



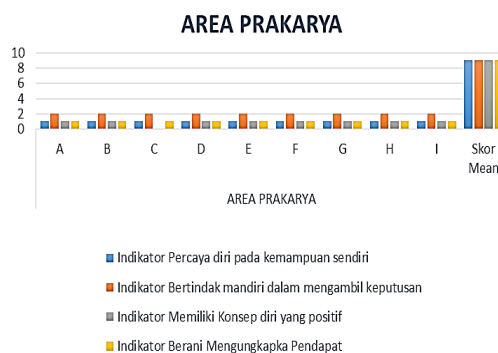
Gambar 2. Diagram Area Menggambar

berdasarkan hasil observasi peserta didik berjumlah 6 tampak pada (Gambar 2: Diagram Area Menggambar) semua aspek indikator *self confidence* terpenuhi semua (percaya diri, bertindak mandiri, memiliki konsep diri positif, berani mengungkapkan pendapat). Pada area membentuk yaitu aktivitas yang dilakukan pada area ini adalah peserta didik membentuk bentuk semi tiga dimensi maupun tiga dimensi dengan menggunakan media plastisin, kertas, daun, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Area Membentuk

Pada area membentuk ini berdasarkan hasil observasi peserta didik berjumlah 8 dilihat dari diagram tersebut (Gambar 3: Diagram Area Membentuk) semua aspek indikator *self-confidence* terpenuhi semua (percaya diri, bertindak mandiri, memiliki konsep diri positif, berani mengungkapkan pendapat). Pada area prakarya yaitu aktivitas yang dilakukan pada area ini adalah peserta didik membuat prakarya dengan menggunakan bahan alam dan bahan sintetis, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram area Prakarya

Pada area prakarya ini berdasarkan hasil observasi yang diikuti oleh peserta didik berjumlah 9 dilihat dari diagram tersebut (diagram: 4) semua aspek indikator *self confidence* terpenuhi semua (percaya diri, bertindak mandiri, memiliki konsep diri positif, berani mengungkapkan pendapat).

Pembahasan

Ditinjau dari data temuan pada penelitian ini maka dapat kita lihat bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat yang mereka inginkan dapat ternyata menumbuhkan self confodences yang optimal hal bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Dalam teori Lauster (2015) *self confidence* memiliki karakteristik antara lain: 1)

percaya pada diri sendiri, kemampuan, yaitu keyakinan terhadap diri sendiri terhadap semua orang peristiwa yang terjadi (2) bertindak mandiri dalam membuat keputusan, yang mampu bertindak mengambil keputusan tentang apa yang dilakukan secara mandiri tanpa keterlibatan yang lain; (3) mempunyai sikap positif; (4) berani berekspresi berpendapat, yaitu mempunyai sikap mampu mengungkapkan sesuatu yang ingin menjadi diungkapkan kepada orang lain tanpa paksaan. Hal ini tampak sebanyak 6 peserta didik pada area menggambar tampak bahwa *self confidence* mereka memperoleh skor angket sebesar 99%, hal ini bersesuaian dengan ke-4 indikator pada *self confidence* pada teori Lauster. Pada area prakarya sebanyak 9 peserta didik pada area menggambar tampak bahwa *self confidence* mereka memperoleh skor angket sebesar 99%, hal ini bersesuaian dengan ke-4 indikator, begitupun pada area membentuk sebanyak 8 peserta didik pada area menggambar tampak bahwa *self confidence* mereka memperoleh skor angket sebesar 99%, hal ini bersesuaian dengan ke-4 indikator pada *self confidence*.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berbasis area dengan prinsip konektivisme menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat mereka cenderung mengalami peningkatan *self-confidence* yang optimal. Model pembelajaran area memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi (Fullan & Langworthy, 2014). Hal ini sejalan dengan teori Lauster (2015), yang menyatakan bahwa *self-confidence* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) percaya pada diri sendiri dan kemampuannya, yakni keyakinan terhadap diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi dan peristiwa; (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu mampu menentukan tindakan secara independen tanpa bergantung pada pihak lain; (3) memiliki sikap positif dalam menghadapi tantangan; serta (4) berani berekspresi dan mengemukakan pendapat secara terbuka tanpa tekanan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis area, peserta didik yang terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya menunjukkan perkembangan *self-confidence* yang lebih tinggi. Misalnya, pada area menggambar, sebanyak enam peserta didik memperoleh skor angket *self-confidence* sebesar 99%. Data ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam mengekspresikan ide dan kreativitasnya melalui gambar, yang sesuai dengan indikator *self-confidence* menurut Lauster (2015).

Demikian pula, pada area prakarya, sebanyak sembilan peserta didik memperoleh skor angket *self-confidence* sebesar 99%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi ide dan menghasilkan karya secara mandiri. Sementara itu, pada area membentuk, delapan peserta didik juga memperoleh skor angket sebesar 99%, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dalam mengolah bahan menjadi bentuk yang diinginkan sesuai dengan kreativitas mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis minat berkontribusi besar terhadap perkembangan kepercayaan diri mereka (Deci & Ryan, 2000).

Hasil penelitian ini mendukung teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens (2005), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang relevan. Dalam konteks ini, model pembelajaran area memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan *self-confidence* mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar yang sesuai dengan preferensi dan minat individu. Menurut Downes (2010), konektivisme juga menekankan pentingnya koneksi antara individu dengan sumber belajar yang beragam, yang dalam hal ini diwujudkan melalui berbagai area kegiatan yang memungkinkan eksplorasi mandiri. Hal ini menjadi relevan dalam era digital saat ini, di mana pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang dapat memperluas wawasan peserta didik (Selwyn, 2011).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Bandura (1997) mengenai *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman sukses dalam suatu aktivitas cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan serupa di masa mendatang. Dalam pembelajaran berbasis area, peserta didik mengalami keberhasilan dalam aktivitas yang mereka pilih, yang kemudian memperkuat *self-confidence* mereka.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran area berbasis konektivisme dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat mereka, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan *self-confidence*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis minat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter percaya diri pada peserta didik sekolah dasar.

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran area berbasis konektivitas terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) peserta didik. Model ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mempelajari materi terlebih dahulu melalui *Google Form*, yang dapat mereka akses di rumah. Selanjutnya, mereka diberikan kebebasan untuk memilih area belajar sesuai dengan minat mereka. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga diberikan kepercayaan untuk mengapresiasi karya teman mereka, baik melalui media sosial yang telah disediakan maupun secara langsung.

Melalui mekanisme ini, rasa percaya diri peserta didik berkembang secara optimal, terutama dalam aspek keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemandirian dalam mengambil keputusan terkait area belajar, serta sikap positif dalam menjalani aktivitas pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mampu berani mengemukakan pendapatnya saat memberikan apresiasi terhadap karya teman, baik secara langsung maupun melalui media sosial, seperti Instagram.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian, serta Kepala sekolah, guru kelas 2 SD Al Chusnaini yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di instansi ini. Hingga terselesaikannya penelitian ini dan berhasil peneliti tulis dalam bentuk artikel.

Referensi

- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran. *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawy.v6i1.52>
- Aswin. (2024). Kurikulum merdeka: Upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkeadilan. Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-merdeka-upaya-meningkatkan-kualitas-pendidikan-secara-berkeadilan>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bruce, J., & Weil, M. (2000). *Models of teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Downes, S. (2010). New technology supporting informal learning. *Journal of Emerging Technologies in Web Intelligence*, 2(1), 27-33. <https://doi.org/10.4304/jetwi.2.1.27-33>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson. Retrieved from https://michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2014/01/3897.Rich_Seam_web.pdf
- Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Pelaksanaan model pembelajaran area di PAUD Putra Harapan Kalidengen Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 213-222. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/80>
- Husaj, S. (2015). Connectivism and connective learning. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1 S2), 145-150. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1s2p145>
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of teaching* (6th ed.). Allyn and Bacon.
- Lauster, P. (2015). *The personality book: Understanding yourself and others*. McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593_manage_file.pdf
- Mi'raj Zain, A. S. (2023). Urgensi kurikulum merdeka. <https://bbgpdii.kemdikbud.go.id/artikel/2023/05/29/urgensi-kurikulum-merdeka/>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 112-120. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.12345>
- Selwyn, N. (2011). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing. Retrieved from <https://www.bloomsbury.com/us/education-and-technology-9781441150363/>
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10. http://itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm
- Satyanandani, K. A., Palupi, M. F. T., & Romadhan, M. I. (2023). Citra diri virtual pada pengguna Instagram (studi dramaturgi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). *Jurnal Representamen*, 9(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7446>
- Triyanto, S. A., Wahidin, W., Hartania, N., Solihat, A., & Sutrisno, S. (2022). Blended-problem based learning with integrated social media-based learning media in improving students' critical thinking skills. *Biosfer*, 15(2), 242–254. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.25792>